

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan mempunyai banyak tujuan maupun rencana yang disusun untuk dapat dicapai. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam perusahaan diharapkan tujuan maupun rencana yang telah disusun dapat dicapai. Meskipun dalam suatu perusahaan memiliki banyak sumber daya yang penting, faktor yang paling utama yang menunjukkan keunggulan kompetitif dalam perusahaan yaitu sumber daya manusia dan bagaimana cara dalam pengelolaannya (Pratama, 2019).

Sejak beberapa tahun yang lalu, dalam penggunaan sumber daya di dunia industri dituntut untuk menerapkan sumber daya dengan optimal agar meningkatnya produksi. Hal ini tentunya akan menimbulkan konsekuensi dalam hal lamanya waktu kerja untuk para pekerja. Konsekuensi yang dapat ditimbulkan yaitu dengan diberlakukannya shift kerja atau membuat pekerja melakukan pekerjaannya dengan melampaui waktu yang seharusnya (Syarif, 2019)

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang kepada 12.000 perusahaan dan mengambil pekerja sekitar 16.000 orang yang kemudian dipilih dengan acak. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 65% pekerja merasakan lelah fisik dikarenakan pekerjaan dilakukan secara rutin, sebanyak 28% pekerja merasakan lelah mental dan sebanyak 7% pekerja merasa stress berat dan merasa tersisihkan (Permatasari 2017).

Kelelahan merupakan suatu masalah yang harus mendapat perhatian. Kelelahan kerja dapat ditimbulkan oleh semua jenis pekerjaan baik formal

maupun informal. Dari berbagai orang dewasa sebanyak 24% orang pergi ke poliklinik dengan keluhan merasakan kelelahan kronik. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kendel di Inggris, data yang didapatkan hampir sama yaitu sebanyak 25% wanita dan sebanyak 20% pria mengeluh tentang rasa lelah yang telah dirasakan. Adapun pada penelitian yang dilakukan pada 100 orang penderita kelelahan yaitu sebanyak 64% orang merasakan kelelahan yang dikarenakan oleh faktor psikis, sebanyak 3% disebabkan oleh faktor fisik dan sebanyak 33% disebabkan oleh faktor psikis dan faktor fisik (Halizah, 2019).

Penyebab dari menurunkan kinerja kerja serta menambah kesalahan kerja adalah kelelahan kerja. Apabila kinerja seorang tenaga kerja kerja menurun maka produktivitas kerja juga akan menurun. Pekerja yang merasakan kelelahan fisik maupun psikis dapat menimbulkan tingkat suatu produktivitas para pekerja akan terganggu. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap turunnya produktivitas pada suatu perusahaan (Tarwaka, 2014).

Di Indonesia sebanyak 65% orang yang bekerja datang ke poliklinik yang ada di perusahaan dikarenakan para pekerja merasakan kelelahan kerja. Beberapa faktor yang menjadi penyebab kelelahan pada industri dikarenakan dari berbagai variasi yaitu beban saat bekerja, lingkungan pada tempat kerja, adanya shift kerja, masalah pada fisik dan kondisi pada kesehatan. Dalam hal ini kondisi dari kesehatan para pekerja dipengaruhi dari beberapa faktor individu berupa umur, derajat kesehatan, asupan gizi, tidak mengatur pola makan dengan baik, jenis kelamin dan kondisi psikologi dari pekerja. Adapun risiko yang bisa dirasakan oleh pekerja karena kelelahan yaitu motivasi kerja menjadi menurun, rendahnya performansi, kualitas dalam bekerja menjadi rendah, banyak nya kesalahan dalam

bekerja, perproduktivitas kerja yang dihasilkan menjadi rendah, stress kerja, timbulnya penyakit akibat kerja, cedera, serta terjadinya kecelakaan dalam bekerja (Permatasari, 2017).

Seluruh pekerja ataupun buruh berhak mendapatkan jaminan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, kesusilaan maupun tindakan yang mengacu pada harkat dan martabat manusia, kesusilaan serta penindakan yang sesuai dengan harkat dan martabat seseorang, norma agama dan sebagai perlindungan keselamatan tenaga pekerja atau karyawan agar terwujudnya produktivitas maksimal maka dilakukan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di tempat kerja (UU RI No. 13 Tahun 2003).

Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia secara luas maka diperlukan penggunaan teknologi yang maju, namun apabila dalam mengendalikan teknologi maju tidak tepat tentu akan dapat membuat manusia menjadi rugi. Dalam meningkatkan produksi di dunia industri sejak beberapa tahun silam, diperlukan peningkatan penggunaan sumber daya dengan semaksimal mungkin. Hal ini tentunya akan dapat menimbulkan konsekuensi mengenai perpanjangan jam kerja bagi para pekerja yang telah bekerja melewati waktu yang sudah ditentukan ataupun menjalankan shift kerja. Dengan memberlakukan shift kerja, pihak perusahaan mengharapkan akan dapat meraih keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Sehingga untuk menjalankan kegiatan operasional pihak perusahaan menggunakan seluruh waktu yang ada. Walaupun pihak perusahaan memiliki manfaat dengan menjalankan shift kerja, akan tetapi penerapan dari shift kerja akan memiliki dampak negatif bagi para pekerja yaitu besarnya rasa lelah yang

dirasakan oleh pekerja baik itu lelah fisik maupun lelah psikologis (Halizah, 2019).

Di dunia industri persaingan yang semakin ketat muncul akibat dari perkembangan teknologi yang semakin maju serta adanya beberapa macam industri di Indonesia. Pada dunia industri eksistensi suatu perusahaan ditetapkan dari kecepatan, ketepatan maupun kualitas produk yang telah dihasilkan oleh industri. Kesuksesan dalam dunia industri memiliki kaitan yang erat oleh manusia yang merupakan tenaga kerjanya. Investasi yang dilakukan pihak perusahaan yaitu dengan membeli mesin dan mengharuskan mengoperasikan dilakukan dengan cara terus-menerus dari pagi, sore dan malam sehingga akan mendapatkan hasil yang memuaskan, dengan demikian pekerja diharuskan untuk bekerja dari pagi, sore dan malam. Dalam hal ini tentunya akan dapat menimbulkan berbagai masalah untuk para pekerja yang sulit untuk beradaptasi dengan jam kerja yang telah ditentukan (Permatasari, 2017).

Lamanya waktu kerja merupakan sebab dari timbulnya rasa lelah saat bekerja, yang mana panjangnya jam kerja akan dapat mengakibatkan kesehatan mental dan fisik pekerja terpengaruh. Pengaruh itu kemudian terkumpul di dalam tubuh manusia dan menimbulkan rasa lelah dalam diri pekerja. Rasa lelah yang dirasakan bisa menyebabkan tenaga kerja menghentikan pekerjaannya sama halnya seperti kelelahan fisiologis misalnya mengantuk yang termasuk dalam gejala dari kelelahan. Timbulnya kelelahan kerja juga dapat dipengaruhi oleh faktor organisasi kerja berupa aturan jam kerja yang di dalamnya terdapat shift kerja dan waktu istirahat. Pembagian shift kerja pagi, sore dan malam akan memiliki

pengaruh secara nyata terhadap kelelahan. Kelelahan dan shift kerja akan selalu berhubungan dengan terjadinya kecelakaan dan kesehatan kerja (Juliana, 2018).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup secara luas diperlukan penggunaan teknologi maju, namun apabila tidak disertai dengan pengendalian yang tepat maka penggunaan teknologi dapat memberikan kerugian pada manusia. Dalam penggunaan sumber daya dengan maksimal guna menambah hasil produksi, telah dituntut dunia industri agar dapat membuat konsekuensi mengenai perpanjangan pada jam kerja. Yang mana salah satunya yaitu dengan mempekerjakan para tenaga kerja melewati waktu kerja yang sudah ditentukan dan menerapkan shift kerja, walaupun pada dasarnya hal ini memiliki pengaruh bagi keselamatan dan kesehatan kerja dikarenakan memiliki hubungan dengan gangguan pada irama sirkadian (*circadian rhythm*) (Syafiril, 2018).

Lingkungan kerja adalah suatu tempat kerja yang digunakan oleh para pekerja untuk melakukan maupun menyelesaikan suatu pekerjaannya. Lingkungan tentu memiliki pengaruh dengan para pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Ada dua aspek dalam lingkungan kerja, meliputi lingkungan kerja fisik yang terdiri dari furniture, kebisingan, pencahayaan serta ventilasi. Kemudian lingkungan kerja non fisik atau psikososial yang terdiri dari kualitas kepemimpinan, kesesuaian peran, maupun dukungan dari supervisor. Kelelahan merupakan suatu permasalahan dalam dunia kesehatan dan keselamatan kerja yang akan mengakibatkan terjadinya kecelakaan dalam bekerja. Kelelahan dapat muncul dikarenakan terdapat beberapa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur pekerja, jenis kelamin pekerja, kondisi psikis pada diri pekerja, kondisi kesehatan pekerja, status pernikahan, sikap dari para pekerja, dan

kondisi gizi pekerja. Kemudian faktor eksternal meliputi lamanya kerja pada instansi, beban pada tenaga kerja, shift kerja, dan kondisi lingkungan di tempat kerja (Sri Retno, 2019).

Kelelahan kerja merupakan suatu hal yang umum bagi seluruh pekerja di suatu perusahaan, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan pada situasi ini dapat berpengaruh terhadap kesehatan pekerja sehingga produktivitas kerja menjadi menurun, dalam hal ini kelelahan memiliki kontribusi terjadinya kecelakaan dalam bekerja. Suatu perusahaan akan berjalan dengan baik apabila memiliki sumber daya manusia yang baik pula. Dalam hal ini bisa dilihat dengan kondisi dari kesehatan fisik maupun psikis pekerja, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki oleh para pekerja, dan kinerja pekerja serta produktivitas kerja yang dihasilkan oleh pekerja tersebut (Juliana, 2018).

Untuk menghasilkan produktivitas kerja yang tinggi, pihak perusahaan biasanya menjalankan shift kerja agar dapat memanfaatkan sumber daya yang telah ada. Pada umumnya shift kerja memiliki perbedaan dari hari kerja biasanya, yang mana di hari kerja biasa tenaga kerja melakukan pekerjaannya dengan cara teratur di waktu yang sudah dibuat. Berbeda dengan shift kerja biasanya diterapkan lebih dari satu kali agar dapat menjalankan jadwal kerja 24 jam perhari. Dampak yang timbul akibat diterapkannya sistem shift kerja yaitu adanya kelelahan yang meningkat pada para pekerja yang melakukan pekerjaan di shift malam dan juga merupakan faktor risiko dari turunnya derajat kesehatan bagi para pekerja dan juga dapat mempengaruhi penurunan pada produktivitas kerja. (Maharani, 2019).

Perusahaan pabrik yang menjalankan rotasi shift pagi, sore dan malam kepada para pekerja bisa menyebabkan pekerja menderita kelelahan dan menimbulkan terjadinya kecelakaan dalam bekerja. Salah satu negara yang ada di dunia, yang mengutamakan mengenai kesehatan maupun keselamatan dari para pekerjanya adalah negara Indonesia. Kunci sukses suatu perusahaan adalah apabila perusahaan tersebut menerapkan Kesehatan dan keselamatan kerja para pekerjanya, dengan demikian produktivitas yang dihasilkan juga akan tinggi. Masalah yang penting mengenai kesehatan dan keselamatan kerja yaitu dengan berjalannya proses operasional dengan baik, baik itu pada sektor modern ataupun pada sektor tradisionalnya (Bayu, 2020).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syarif Usman dkk (2019) diperoleh hasil sebanyak 56% orang merasakan kelelahan kerja pada tingkat tinggi dan sebanyak 44% orang merasakan kelelahan kerja pada tingkat rendah. Dari hasil analisis bivariat didapatkan 3 faktor yang memiliki hubungan terhadap kelelahan kerja yaitu, pada riwayat penyakit p value 0,002, pada beban kerja p value 0,001, dan pada shift kerja p value 0,034.

Pada penelitian Kartika Wahyuningtyas (2018) menunjukkan gambaran pekerja yang merasakan tingkat kelelahan kerja pada tingkat rendah sebesar 43 karyawan (60,6%) dan sebesar 28 karyawan (39,4%) yang mengalami tingkat kelelahan kerja tingkat sedang. Kemudian pada hasil uji statistik yang dilakukan dari delapan faktor kelelahan kerja yang diteliti, yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan terjadinya kelelahan kerja adalah status gizi dengan p value (0,001), beban kerja dengan p value (0,015) dan tekanan panas dengan p value (0,031).

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bayu Sela Priyatna (2020) menunjukkan kelelahan yang dirasakan oleh shift pagi terdapat 14 (38,9%) orang merasakan kelelahan pada tingkat ringan, pada waktu shift malam terdapat 21 (58,3%) orang merasakan kelelahan pada tingkat ringan dan sebanyak 5 (13,9%) orang merasakan kelelahan pada tingkat sedang. Dari analisis bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan anatar shift kerja terhadap kelelahan dengan $p = 0,001$.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Binti Mukhoiriyah (2018) didapatkan hasil bahwasanya para pekerja merasakan bebrapa tanda-tanda dari kelelahan sebesar 9 responden (90%) merasakan kelelahan di seluruh badan, sebanyak 7 responden (70%) para pekerja merasakan sulit untuk berpikir, para pekerja menyatakan sering menguap saat bekerja, pada bagian punggung terasa nyeri, sebanyak 6 responden (60%) merasakan ingin segera berbaring, kepala terasa sakit, dan sebanyak 5 responden (50%) merasakan susah dalam mengendalikan sikap. Adapun waktu kerja yang ditetapkan yaitu 8 jam dalam sehari dan dari pernyataan 6 responden (60%) mendapatkan waktu istirahat yang tidak teratur. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi square dan hasil penelitian didapatkan ada hubungan shift kerja terhadap kelelahan kerja $p = 0,004$; $r = 0,413$.

Pada penelitian Sri Retno Saputri dkk (2019) hasil dari analisis menunjukkan bahwa pada shift pagi pekerja yang mengalami lelah sebesar 15 responden dan yang tidak mengalami lelah sebesar 15 responden. Pada shift sore pekerja yang megalami lelah sebesar 14 responden dan yang mengalami tidak lelah sebesar 16 responden. Kemudian pada shift malam pekerja yang mengalami lelah sebesar 6 responden dan yang mengalami tidak lelah sebesar 16 responden.

Pada hasil uji *spearman rank* di dapatkan hasil sebesar 0.017 ($p < 0.05$) dan dapat ditarik kesimpulan ada hubungan shift kerja terhadap kelelahan kerja.

Pada penelitian yang telah dilaksanakan Maharani Sanari (2019) pekerja yang merasakan lelah tingkat rendah sebesar 37 responden (74,0%). Pekerja yang merasakan lelah pada tingkat sedang sebesar 13 responden (26,0%). Hasil dari uji chi square diperoleh $p < 0,000$ yang berarti ada hubungan shift kerja dengan kelelahan kerja.

Kelelahan kerja yang dirasakan oleh para pekerja juga dirasakan oleh tenaga kerja di PT. Siantar Top Tbk. Penyebab dari kelelahan tersebut dapat juga disebabkan oleh diterapkannya shift kerja. Shift kerja bisa menimbulkan dampak negatif berupa rasa lelah yang dirasakan oleh para tenaga kerja. Kelelahan dapat disebabkan dari beberapa faktor berupa pergantian shift kerja, faktor individu (kesehatan pekerja ataupun penyakit tenaga kerja, jenis kelamin, usia, pendidikan, beban kerja yang diberikan, lamanya jangka kerja, dan kondisi gizi terhadap tenaga kerja) dan pada faktor lingkungan fisik (kebisingan ditempat kerja, penerangan diruang kerja, suhu dan tekanan panas pada tempat kerja, serta vibrasi dan ventilasi ditempat kerja).

Upaya yang dapat dilakukan guna meminimalisir dari dampak negatif shift kerja, pihak instansi memberlakukan perputaran shift setiap 1 minggu. Dengan dilakukannya perputaran shift ini diharapkan agar bisa menurunkan kelelahan kerja yang dirasakan oleh para pekerja yang ada dibagian produksi. Akan tetapi, upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan belum berjalan dengan optimal dikarenakan masih terdapat pengaruh negatif dari adanya shift kerja. Walaupun perputaran shift dijalankan, akan tetapi tingkat kelelahan kerja pada para pekerja

masih dirasakan bagi para pekerja yang ada di bagian produksi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Hubungan Shift Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Di Bagian Produksi Biskuit PT. Siantar Top Tbk*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “*Bagaimana Hubungan Shift Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Di Bagian Produksi Biskuit PT. Siantar Top Tbk?*”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis Hubungan Shift Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Di Bagian Produksi Biskuit PT. Siantar Top Tbk.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini :

1. Mengetahui shift kerja karyawan di bagian produksi biskuit PT. Siantar Top Tbk.
2. Mengetahui kelelahan kerja pada karyawan di bagian produksi biskuit PT. Siantar Top Tbk.
3. Menganalisis hubungan shift kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan di bagian produksi biskuit PT. Siantar Top Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini :

1. Untuk meningkatkan pengetahuan maupaun wawasan penulis tentang hubungan shift kerja terhadap kelelahan kerja pada karyawan di bagian produksi biskuit PT. Siantar Top Tbk.
2. Dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan keputusan khususnya yang membahas tentang hubungan shift kerja dengan kelelahan kerja.
3. Untuk menambah kepustakaan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya tentang hubungan shift kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan di bagian produksi biskuit Di PT. Siantar Top Tbk.

